

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Anemia merupakan masalah kesehatan masyarakat yang banyak terjadi dan tersebar di seluruh dunia, baik di negara berkembang dan negara miskin (Atikah et al., 2019). Adapun pengertian anemia merupakan suatu keadaan kadar hemoglobin (Hb) didalam darah lebih rendah daripada nilai normal untuk kelompok orang menurut umur dan jenis kelamin. Hemoglobin (Hb) adalah parameter yang digunakan secara luas untuk menetapkan prevalensi anemia. Dengan kata lain, Anemia merupakan suatu kondisi kesehatan dengan karakteristik yaitu jumlah sel darah merah yang berada di bawah normal yang mana tidak cukup protein untuk membawa oksigen dari paru-paru ke seluruh tubuh. Fenomena yang terjadi pada mahasiswi di prodi D3 Keperawatan Poltekkes Kemenkes Malang Kampus Kab. Trenggalek sering tidak disadari gejala anemia karena gejalanya bersifat ringan dan kerap dianggap sebagai kelelahan biasa, seperti lemas, pusing, dan sulit berkonsentrasi. Dalam situasi tertentu, seperti saat mengikuti upacara yang mengharuskan berdiri lama dan terpapar panas, mahasiswa dapat mengalami keluhan seperti pusing berat hingga pingsan. Kondisi tersebut belum dapat dipastikan penyebabnya, namun anemia merupakan salah satu masalah kesehatan yang berpotensi berperan dan memerlukan perhatian. Sementara itu penelitian mengenai anemia belum pernah dilakukan.

Menurut data dari *World Health Organization (WHO)*, pada 2023, prevalensi anemia di kalangan wanita hamil mencapai 35.5%, sedangkan pada wanita yang tidak hamil sebesar 30.5%. Kemudian berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan 10 mahasiswi di Prodi D3 Keperawatan Poltekkes Kemenkes Malang Kampus Kab. Trenggalek, 7 orang dari 10 mahasiswi yang di wawancarai memiliki pengetahuan yang kurang tentang anemia. Jika tidak diatasi, anemia dapat menyebabkan kelelahan kronis, gangguan konsentrasi, komplikasi kehamilan, dan menurunnya kapasitas belajar maupun bekerja. Menurut *WHO* prevalensi anemia di dunia mencapai 41% dan sebagian besar (75%) ada di negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018 pada Jurnal Ilmiah Indonesia, ditemukan bahwa hampir setengah dari populasi di Indonesia mengalami anemia dengan tingkat prevalensi mencapai 48.9%. Prevalensi anemia pada perempuan sebesar 27.2%, sementara itu pada laki-laki sebesar 20.3%. Kemudian, berdasarkan data Riskesdas mengenai anemia jenis defisiensi besi, ditemukan bahwa remaja perempuan memiliki prevalensi sebesar 22.7%, sedangkan pada remaja laki-laki sebesar 12.4%. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yunita et al. (2020) dalam penelitiannya mayoritas responden yang diteliti memiliki pengetahuan tinggi terhadap konsumsi zat besi (66.67%). Berdasarkan data yang diperoleh dari website Dinas Kesehatan Kabupaten Trenggalek tahun 2022 prevalensi anemia remaja putri yaitu sebesar 27% dan hingga kini terus meningkat.

Anemia pada remaja putri memiliki banyak penyebab. Menurut Astuti (2023) penyebab anemia pada remaja dikaitkan dengan pengetahuan, menstruasi, dan pola

makan. Jika seorang remaja memiliki pengetahuan yang baik tentang anemia maka cara untuk bertindak dan menyikapi pencegahan terjadinya anemia juga baik, sehingga kejadian anemia pada remaja putri dapat dihindari (Atikah et al., 2019) Pengetahuan tentang anemia perlu dimiliki oleh remaja putri dalam upaya pencegahan kejadian anemia. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam pembentukan tindakan seseorang (Elita et al. 2022). Anemia dapat terjadi juga jika pola makan seseorang tidak sehat dan gizinya tidak seimbang. Tingginya konsumsi berbagai jenis makanan tidak sehat seperti produk olahan tepung, nasi yang dimasak dengan minyak, minuman manis, serta gorengan dapat menyebabkan berkurangnya darah dalam tubuh. Meningkatkan pengetahuan tentang gizi seimbang mencakup konsumsi makanan sumber zat besi dan gizi seimbang sebagai bagian dari pencegahan anemia pada remaja (Ardian et al., 2025). Selain itu, pengeluaran darah menstruasi yang tinggi adalah faktor yang juga menyebabkan anemia pada remaja putri. Remaja putri lebih rentan mengalami anemia dibandingkan remaja putra akibat cadangan zat besi yang lebih rendah secara alami dan peningkatan kebutuhan zat besi yang disebabkan oleh kehilangan darah saat menstruasi (Febrianti et al., 2023). Telah disebutkan sebelumnya bahwa salah satu faktor penyebab terjadinya Anemia pada remaja adalah pengetahuan tentang Anemia itu sendiri, Sebagaimana yang dinyatakan oleh Ngatu & Rochmawwati (2015) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang kejadian anemia dengan pemenuhan kebutuhan zat gizi pada siswi di SMKN 4 Yogyakarta. Pengetahuan seseorang akan berpengaruh terhadap cara seseorang tersebut bersikap dan berperilaku seperti cara dalam pemenuhan zat besi (Kusnadi,

2021). Pengetahuan memiliki enam tingkatan yakni : Tahu (*Know*), Memahami (*Comprehension*), Aplikasi (*Application*), Analisis (*analysis*), Sintesis (*Synthesis*), dan Evaluasi (*Evaluation*) (Notoatmodjo, 2012).

Meskipun beberapa studi telah mengeksplorasi tingkat pengetahuan remaja tentang anemia, tetapi penelitian yang membahas gambaran pengetahuan remaja usia 18-21 tahun mengenai anemia masih sangat terbatas. Hal itu dikarenakan sebagian besar penelitian hanya fokus terhadap tingkat pengetahuan secara umum. Tingkat pengetahuan berpengaruh pada masa pertumbuhan dan perkembangan, serta kebutuhan asupan gizi yang cukup untuk remaja dalam persiapan menuju usia pernikahan dan kehamilan, maka penting sekali bagi remaja untuk memiliki pengetahuan yang baik tentang Anemia. Perempuan yang mengalami anemia sejak remaja dapat juga menjadi anemia selama kehamilan. Hal ini dapat merugikan tumbuh kembang janin dalam kandungan dan dapat menyebabkan komplikasi selama mengandung dan melahirkan, bahkan mengakibatkan kematian ibu dan bayi, berisiko lebih tinggi melahirkan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), serta stunting (Kemenkes, 2021). Dengan memiliki pengetahuan yang baik tentang Anemia, remaja putri bisa menentukan kebutuhan gizi yang diperlukan oleh tubuh selama proses tersebut dan mencegah terjadinya faktor risiko Anemia di masa yang akan datang. Pengetahuan yang dimiliki oleh remaja usia 18-21 tahun digunakan untuk mengurangi tingginya risiko anemia sebanyak 27.2% (Nasruddin et al., 2021).

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis merasa tertarik melakukan penelitian mengenai “Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Usia 18-21 tahun Mengenai

Anemia di Prodi D3 Keperawatan Poltekkes Kemenkes Malang Kampus Kabupaten Trenggalek”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, rumusan masalah penelitian ini yaitu “Bagaimana Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja usia 18-21 tahun Mengenai Anemia di Prodi D3 Keperawatan Poltekkes Kemenkes Malang Kampus Kabupaten Trenggalek?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Usia 18-21 tahun Mengenai Anemia di Prodi D3 Keperawatan Poltekkes Kemenkes Malang Kampus Kabupaten Trenggalek.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan remaja usia 18-21 tahun tentang Anemia pada ranah C1 (tahu).
2. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan remaja usia 18-21 tahun tentang Anemia pada ranah C2 (memahami).

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Institusi Kesehatan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi untuk menentukan kebijakan berkaitan dengan Anemia pada remaja.

### **1.4.2 Bagi Masyarakat**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang masalah anemia pada remaja putri sehingga dapat mendukung program pemerintah atau swasta dalam upaya pencegahan dan penanggulangan anemia pada remaja putri sedini mungkin.

### **1.4.3 Bagi Penulis**

Penelitian ini memberikan kesempatan untuk ikut serta berpartisipasi dalam mengurangi anemia dengan melakukan edukasi terhadap masyarakat.

### **1.4.4 Bagi Peneliti Lain**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi untuk peneliti lain mengenai gambaran tingkat pengetahuan tentang Anemia pada remaja dan solusi yang diterapkan.